

**PENERAPAN METODE SOSIODRAMA DALAM PROMOSI
KESEHATAN TENTANG PENULARAN HIV/AIDS PADA
IBU RUMAH TANGGA**

***THE APPLICATION OF SOSIODRAMA METHOD IN HEALTH
PROMOTION ABOUT HIV/AIDS TRANSMISSION
TOWARD HOUSEWIVES***

Ulfah Agus Sukrillah, Sugeng Riyadi, Herry Prasetyo

Program Studi Keperawatan Politeknik Kesehatan

Kementerian Kesehatan Semarang

ABSTRACT

Kinds of methods in health promotion to address the spread and transmission of HIV/AIDS has been applied to the society. The focus of today's HIV-AIDS is housewives. Method of sociodrama about the transmission of HIV/AIDS aims to provide an understanding, appreciation and develop their ability to solve the problem of HIV/AIDS through role play. The purpose of this research is to determine the effect sociodrama in health promotion methods about transmission of HIV/AIDS towards housewives. The method used is quasi experimental with pre and post-test with control group design, where it measures the difference between before and after intervention using control groups. The differences between before and after the intervention are assumed to be the effect of the intervention. The result of research based on paired t test and independent t test both intervention group and control group before and after the treatment has p value $(0,000) < \alpha (0,05)$. It means that there was significant difference in term of knowledge level between two groups. Conclusion there is significant difference between sociodrama method with the use of audio-visual media in the delivery of health promotion about the transmission of HIV / AIDS on housewife.

Keywords : Sociodrama , health promotion , HIV / AIDS , housewife

ABSTRAK

Berbagai metode dalam promosi kesehatan untuk mengatasi penyebaran dan penularan HIV/AIDS telah diaplikasikan kepada masyarakat. Fokus penularan HIV/AIDS sekarang ini adalah ibu rumah tangga. Metode sosiodrama pada ibu rumah tangga tentang penularan HIV/AIDS bertujuan untuk memberikan pemahaman, penghayatan dan mengembangkan kemampuan mereka untuk memecahkan masalah penularan HIV/AIDS melalui bermain peran. Untuk mengetahui pengaruh metode sosiodrama dalam promosi kesehatan tentang penularan HIV/AIDS pada ibu rumah tangga.

Metode yang digunakan adalah quasi experimental dengan pre-post test with control group design, dimana rancangan ini mengukur perbedaan antara sebelum dan sesudah dilakukan intervensi dengan menggunakan kelompok kontrol. Perbedaan antara sebelum dan sesudah intervensi diasumsikan merupakan efek dari intervensi. Berdasarkan hasil uji beda kelompok berpasangan dan tidak berpasangan sebelum dan sesudah perlakuan pada kelompok intervensi dan kontrol didapatkan p value $(0,000) < \alpha (0,05)$ artinya ada perbedaan yang bermakna tingkat pengetahuan pada kedua kelompok. Terdapat perbedaan yang bermakna antara metode sosiodrama dengan penggunaan audiovisual dalam pemberian promosi kesehatan tentang penularan HIV/AIDS pada Ibu Rumah Tangga.

Kata Kunci : Sosiodrama, Promosi kesehatan, HIV/AIDS, Ibu Rumah Tangga

PENDAHULUAN

Ibu rumah tangga termasuk salah satu kelompok beresiko terhadap HIV/AIDS dan menurut survey ibu rumah tangga menduduki peringkat kedua sebagai penyumbang HIV/AIDS. Hal ini disebabkan karena HIV/AIDS dapat ditularkan oleh pasangan seksual atau suami beresiko tinggi yang sering disebut sebagai M3 (*Men mobile with money*) yaitu suami yang mempunyai mobilitas tinggi dalam pekerjaannya, memiliki banyak uang (*much of money*) dan tinggal di luar kota karena pekerjaannya, serta mempunyai perilaku seksual dengan “*multi partner*”.

Beberapa faktor yang menjadi penyebab ibu rumah dapat terinfeksi HIV/AIDS diantaranya mereka memiliki daya tawar lemah, tidak berpendidikan dan secara sosial maupun ekonomi tidak mandiri. Faktor sosial-kultural dalam masyarakat patriarki juga berperan dalam melahirkan nilai-nilai sosial yang justru menabukan pembicaraan mengenai seksualitas, termasuk tidak bisa menolak hubungan seksual yang beresiko dengan pasangannya. Selain itu mereka juga tak memiliki daya

untuk meminta pasangannya memakai kondom dalam berhubungan seksual. Kurangnya pengetahuan dan kesadaran ibu rumah tangga tentang HIV/AIDS juga menjadi faktor penyebab terjadinya penyebaran HIV/AIDS yang mengancam kalangan ibu rumah tangga karena suaminya telah terinfeksi virus mematikan itu. (Ikhlasiah, 2012).

Melihat hal tersebut, maka perlu upaya lebih untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran ibu rumah tangga tentang HIV/AIDS dengan melibatkan secara langsung dalam promosi kesehatan yang bersifat peningkatan (*promotif*) dan pencegahan (*preventif*) melalui kelompok sosial dasa wisma. Harapannya melalui peran serta aktif di kelompok dasa wisma, ibu rumah tangga di tiap RT maupun RW dapat menekan angka kesakitan HIV/AIDS yang terjadi pada kelompok ibu rumah tangga. Salah satu bentuk promosi kesehatan yang dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran ibu rumah tangga tentang HIV/AIDS adalah dengan menggunakan metode sosiodrama.

Metode sosiodrama dalam promosi kesehatan tentang penularan HIV/AIDS mempunyai keunikan dan karakteristik tersendiri dibandingkan metode lainnya. Dalam metode sosiodrama (bermain peran) ini pada dasarnya mendramatisasikan tingkah laku dalam hubungannya dengan masalah sosial (Djamarah dan Zain, 2006). Selain itu metode sosiodrama juga digunakan untuk memberikan pemahaman dan penghayatan akan masalah-masalah sosial serta mengembangkan kemampuan peserta untuk memecahkan.

METODE PENELITIAN

Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah quasi experimental dengan pre-posttest with control group design. Jumlah sampel sebanyak 54 responden dengan pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner dengan 10 pertanyaan. Data di analisa dengan *Paired t test* dan *Independent-sample t Test*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Penelitian ini dilaksanakan pada kelompok dasa wisma di Desa Klahang dan Desa Banjarsasi Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas yang terdiri dari dua kelompok yaitu kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Kelompok intervensi dengan jumlah 27 responden mendapatkan promosi kesehatan menggunakan metode Sosiodrama dan kelompok kontrol yang berjumlah 27 responden di beri perlakuan dengan *Audiovisual*. Karakteristik responden dari masing-masing kelompok dalam penelitian ini berdasarkan umur dan latar belakang pendidikan.

Umur Responden

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan umur pada kelompok perlakuan, mayoritas berada pada rentang usia 29-36 tahun yaitu berjumlah 13 responden (48,1%) dan terendah 6 responden (22,2%) berada antara usia 37-45 tahun. Sementara pada kelompok kontrol, mayoritas antara usia 21-28 tahun yaitu sejumlah 19 responden (70,4%) sedangkan

terendah antara usia 37-45 tahun dengan jumlah 2 responden (7,4%).

Pendidikan Responden

Karakteristik responden berdasarkan latar belakang pendidikan menunjukkan hasil bahwa responden pada kelompok perlakuan sebagian besar memiliki latar belakang pendidikan SLTA (Sekolah Lanjutan Tingkat Atas) yaitu sebanyak 9 responden (33,3%) dan 3 responden lainnya (3%) dengan latar belakang pendidikan Sekolah Dasar (SD). Berbeda dengan kelompok kontrol yaitu sebanyak 11 responden (40,7%) dengan latar belakang pendidikan SLTP (Sekolah Menengah Tingkat Pertama) dan terendah 4 responden (14,8%) memiliki latar belakang pendidikan Perguruan Tinggi.

2. Tingkat Pengetahuan Responden Sebelum dan Sesudah Perlakuan Pada Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden mengenai HIV/AIDS sebelum diberikan promosi kesehatan menggunakan metode sosiodrama terbanyak yaitu 10 responden (37,0%) dengan skor 7 sedangkan sesudah perlakuan terjadi peningkatan skor menjadi 9 sebanyak 19 responden (70,4%). Sedangkan tingkat pengetahuan responden pada kelompok kontrol sebelum perlakuan sebagian besar dengan skor 7 yaitu sebanyak 10 responden (37,0%) dan sesudah perlakuan dengan menggunakan audiovisual sejumlah 10 responden (37,0%) dengan skor 9.

3. Perbedaan Tingkat Pengetahuan pada Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol

Hasil analisis untuk mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol diuraikan pada tabel berikut ini :

Tabel 1. Perbedaan Pengetahuan pada Kelompok Intervensi dan Kontrol

Variabel	Kelompok		p-value
	Intervensi	Kontrol	
	Mean \pm SD	Mean \pm SD	
Sebelum Perlakuan	7,15 \pm 0,86	6,48 \pm 1,34	0,000
Sesudah Perlakuan	8,78 \pm 0,51	7,78 \pm 1,25	0,000
<i>p-value</i>	0,000	0,000	-
Data Selisih	1,63 \pm 0,74	1,30 \pm 1,03	0,000

Menurut hasil analisis pada tabel diatas dapat diuraikan bahwa hasil uji beda kelompok berpasangan sebelum dan sesudah perlakuan pada kelompok intervensi dengan menggunakan metode sosiodrama didapatkan p value (0,000) < α (0,05) artinya ada perbedaan yang bermakna tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah perlakuan. Hasil uji beda kelompok berpasangan pada kelompok kontrol sebelum dan sesudah perlakuan dengan menggunakan audiovisual diperoleh p value (0,000) < α (0,05) artinya ada perbedaan yang bermakna tingkat pengetahuan pada kelompok kontrol sebelum perlakuan dan sesudah perlakuan menggunakan audiovisual.

Sedangkan hasil uji beda kelompok tidak berpasangan antara kelompok

intervensi dan kelompok kontrol sebelum didapatkan p value (0,000) < α (0,05) artinya ada perbedaan yang bermakna tingkat pengetahuan antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol sebelum perlakuan. Hasil uji beda kelompok tidak berpasangan antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol sesudah perlakuan didapatkan p value (0,000) < α (0,05) artinya ada perbedaan yang bermakna tingkat pengetahuan pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol sesudah perlakuan.

Usia ibu rumah tangga yang menjadi responden penelitian ini pada rentang antara 21-45 tahun. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995) bahwa usia produktif atau dengan istilah lain umur tengah yaitu 15-59 tahun, dapat menjadi salah satu

faktor pendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia. Ibu rumah tangga pada usia produktif harus dipertahankan derajat kesehatannya dari penularan HIV/AIDS, sehingga mereka dapat menjadi pengatur roda kehidupan rumah tangga. Selanjutnya menurut Hurlock (1998) menyatakan usia adalah umur seseorang yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun. Maka, usia ibu rumah tangga yang cukup matang akan mempunyai pengaruh terhadap kekuatan mereka untuk berpikir, menambah pengetahuan dan mampu bekerja dengan baik.

Selanjutnya tingkat pendidikan ibu rumah tangga yang berpartisipasi dalam penelitian ini mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD) sampai dengan Perguruan Tinggi (PT). Definisi pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) adalah suatu proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Maka, semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki oleh seseorang, diharapkan berbanding

lurus dengan pengetahuannya khususnya tentang penularan dan pencegahan HIV/AIDS.

Sesungguhnya, ada beberapa faktor yang mempengaruhi peningkatan angka kejadian HIV AIDS pada kelompok ibu rumah tangga yaitu pada masyarakat Indonesia, dijumpai adanya kerentanan sosial budaya dan ekonomi. Contoh nyata yang dapat diidentifikasi adalah adanya istri yang memberikan toleransi kepada suami melakukan hubungan seksual diluar nikah, multi partner karena mereka ketergantungan finansial kepada laki-laki (suami). Ibu rumah tangga sebagai seorang perempuan dengan budaya di Indonesia akan merasa aneh bila harus berdiskusi tentang masalah seksualitas termasuk memakai kondom karena mereka sudah terbiasa mempercayai suami mereka itu baik (UNAIDS, 2009). Selanjutnya menurut Komnas AIDS (2010) ibu rumah tangga dapat juga beresiko tertular HIV/AIDS dari suaminya karena adanya perilaku yang beresiko dengan seks komersial dan narkoba suntik. Walaupun sebenarnya, ibu rumah tangga bukan sebagai kelompok yang beresiko tertular HIV/AIDS, tetapi mereka

dapat terjangkau karena faktor pasangan hidupnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Superi (2013) mengatakan sebagian besar ibu rumah tangga (53 %) mempunyai persepsi negative tentang HIV/AIDS. Sehingga, perlu adanya upaya promosi kesehatan atau pemberian pendidikan kesehatan kepada mereka untuk meningkatkan pengetahuan tentang HIV AIDS. Sebagai implikasinya, persepsi tentang penyakit ini dapat diubah menjadi baik dan positif. Salah satu cara yang dapat digunakan dalam promosi kesehatan yaitu pemanfaatan media audiovisual. Penelitian yang dilakukan oleh Nadeak, Agrina dan Misrawati (2014) menyatakan pemberian promosi kesehatan tentang HIV/AIDS melalui media audiovisual efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa dan siswi SLTA mengenai HIV/AIDS.

Hubungan antara karakteristik responden dengan pengetahuan, sikap terhadap HIV/AIDS pada masyarakat Indonesia menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan tingkat

pengetahuan tentang HIV/AIDS (Oktarina, Hanafi & Budisuari, 2009). Para wanita kurang mendapatkan informasi tentang HIV/AIDS dibandingkan kelompok laki-laki. Hal ini dapat dikarenakan kaum laki-laki lebih banyak menghabiskan waktunya di luar rumah, sehingga mereka mudah mendapatkan informasi kesehatan dari segala sumber yang ada khususnya HIV/AIDS. Demikian juga dalam penelitian ini menyatakan tingkat pengetahuan ibu rumah tangga meningkat setelah diberikan intervensi sosiodrama. Maka, promosi kesehatan dengan sosiodrama dapat dimanfaatkan untuk memberikan pemahaman tentang HIV/AIDS bagi ibu rumah tangga.

Hasil penelitian ini juga menyatakan sebelum intervensi sosiodrama ada 37,0% mempunyai skor pengetahuan 7 tentang penularan HIV/AIDS. Selanjutnya, setelah dilakukan intervensi, 70,4% responden yang terlibat dalam penelitian ini pengetahuannya meningkat dengan skor 9. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2015) yang

mengidentifikasi perbedaan pengetahuan ibu rumah tangga sebelum dan sesudah diberi sosialisasi pencegahan HIV AIDS di Desa Tleter Kabupaten Temanggung. Lestari (2015) menyatakan adanya perubahan tingkat pengetahuan ibu rumah tangga dari sebelum intervensi ada sebanyak 16 responden (69,3 %) pengetahuannya rendah, 9 responden (33,3 %) mempunyai pengetahuan sedang dan hanya 2 responden (7,4 %) mempunyai pengetahuan tinggi. Setelah dilakukan intervensi dengan sosialisasi kategori pengetahuan rendah ada 4 responden (25,9 %), pengetahuan sedang ada 9 responden (33,3 %) dan pengetahuan tinggi sebanyak 11 responden (40,7 %).

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Widastra, Bagiarta & Suamerta (2011) menggunakan metode peer education dalam promosi kesehatan mengemukakan hasil bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pemberian metode peer education terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS.

SIMPULAN DAN SARAN

Tingkat pengetahuan responden mengenai HIV/AIDS sebelum diberikan promosi kesehatan menggunakan metode sosiodrama terbanyak yaitu 10 responden (37,0%) dengan skor 7 sedangkan sesudah perlakuan terjadi peningkatan skor menjadi 9 sebanyak 19 responden (70,4%). Sedangkan tingkat pengetahuan responden pada kelompok kontrol sebelum perlakuan sebagian besar dengan skor 7 yaitu sebanyak 10 responden (37,0%) dan sesudah perlakuan dengan menggunakan audiovisual sejumlah 10 responden (37,0%) dengan skor 9.

Berdasarkan hasil uji beda kelompok berpasangan dan tidak berpasangan sebelum dan sesudah perlakuan pada kelompok intervensi dan kontrol didapatkan p value $(0,000) < \alpha (0,05)$ artinya ada perbedaan yang bermakna tingkat pengetahuan pada kedua kelompok. Tenaga kesehatan dapat memberikan informasi tentang HIV/AIDS dengan berbagai metode promosi kesehatan yang lebih inovatif agar bisa diterima dan diaplikasikan oleh masyarakat. Bagi masyarakat khususnya ibu rumah

tangga, hasil penelitian ini dapat memberikan tambahan pengetahuan tentang cara penularan HIV AIDS. Sehingga, angka penularan HIV AIDS yang terjadi pada ibu rumah tangga dapat ditekan.

DAFTAR PUSTAKA

- Baqhir, Sharif. 2003. Seni Mendidik Islami: Kiat-Kiat Menciptakan Generasi Unggul. Jakarta: Pustaka Zahra
- Djamarah, S.B. & Zain, A. 2006. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. 1995. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka
- , 2008. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka
- Hurlock, E.B., 1998. Psikologi perkembangan : suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan. Alih bahasa Istiwidayanti & Soedjarwo. Ed.5. Jakarta : Erlangga
- Ikhlasiah Dalimuntae. 2012. Cengkeraman HIV/AIDS. <http://pustakaindonesia.com>. Diakses pada 20 Januari 2015.
- Lestari, Endang. 2015. Perbedaan Pengetahuan Ibu Rumah Tangga Sebelum dan Sesudah Diberi Sosialisasi Pencegahan HIV/AIDS di Desa Tleter Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung. Prodi D-IV Kebidanan STIKES Ngudi Waluyo Ungaran
- Nadeak, D.N., Agrina & Misrawati. 2014. Efektifitas Promosi Kesehatan Melalui Media Audiovisual tentang HIV/AIDS terhadap Peningkatan Pengetahuan Remaja tentang HIV/AIDS. PSIK Universitas Riau
- Oktarina, Hanafi & Budisuari. 2009. Hubungan antara Karakteristik Responden, Keadaan Wilayah dengan Pengetahuan, Sikap terhadap HIV/AIDS pada Masyarakat Indonesia. Buletin Penelitian Sistem Kesehatan. Vol. 12 No. 4 Oktober 2009 Hal. 362-369
- Superi. 2013. Persepsi Ibu Rumah Tangga tentang HIV/AIDS di Desa Kori Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo. Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- UNAIDS. 2009. Children and AIDS: Fourth Stocktaking Report. Dalam situs http://www.unicef.org/publications/files/Children_and_AIDS_Fourth_Stocktaking_Report_EN_110609.pdf. diakses tanggal 17 November 2015
- Widastra, Bagiarta & Suamerta. 2011. Metode Peer Education Berpengaruh terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja tentang HIV/AIDS. Jurusan Keperawatan Poltekkes Denpasar.